

The Role of the School Environment in the Formation of Student Character Values at SDN Gelaran 2

Riski Rismala Sagita¹, Desty Dwi Rochmania²

^{1,2} Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia

*e-mail: rizkyrismalia622@gmail.com, desty15.unhasy@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agu 20, 2022

Revised Sept 23, 2022

Accepted Sept 25, 2022

Keywords:

The School Environment, The Formation of Character Values, Politeness

Kata Kunci:

Lingkungan Sekolah, Pembentukan Nilai Karakter, Sopan Santun

ABSTRACT

This research is motivated by the decline in student character values, especially in terms of politeness. Character education in the current era is very much needed because the Indonesian nation is experiencing a character crisis in the nation's children which results in the destruction of the Indonesian nation itself. The purpose of this study is to describe the process and results of the formation of student character values through the school environment at SDN Gelaran 2. In this case, the elementary school environment can be used as a means of building student character values. This research uses a qualitative case study approach. Data were collected using the methods of observation, interviews, and documentation. The results of this study are (1) The formation of character values for SDN Gelaran 2 students through the school environment is realized through habituation activities, examples, regulations made by teachers and school, extracurricular activities, and also through the learning process in the classroom. The supporting and inhibiting factors in the process of forming student character values through the school environment are the family environment, the community environment, and the children themselves. (2) The results of the formation of student character values through the school environment are very good. With the formation of student character values through this school environment, students can behave well, be more polite and courteous to teachers and friends, students respect and respect each other more, students have a 5S culture (smile, greeting, greeting, polite, and courteous), and obey the rules. The polite behavior of students is shown by student attitudes such as greeting the teacher when passing by, respecting the teacher by walking behind him, saying excuse me when walking in front of the teacher, knocking on the door before entering the classroom, taking something with his right hand, looking down when the teacher is giving advice.

Peranan Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Nilai Karakter Siswa di SDN Gelaran 2

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya nilai karakter siswa, terutama dalam hal kesopanan. Pendidikan karakter di era sekarang sangat dibutuhkan, karena bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter pada anak bangsa yang mengakibatkan kehancuran bagi bangsa Indonesia sendiri. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses dan hasil dari pembentukan nilai karakter siswa melalui lingkungan sekolah di SDN Gelaran 2. Dalam hal ini lingkungan sekolah dapat dijadikan sarana dalam pembangunan nilai karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah (1) Pembentukan nilai karakter siswa SDN Gelaran 2 melalui lingkungan sekolah diwujudkan dengan kegiatan pembiasaan, keteladanan, peraturan-peraturan yang dibuat guru maupun sekolah, ekstrakurikuler, dan juga melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Faktor pendukung dan penghambat proses pembentukan nilai karakter siswa melalui lingkungan sekolah adalah lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan diri anak sendiri (2) Hasil pembentukan nilai karakter siswa melalui lingkungan sekolah yaitu sangat baik. Dengan pembentukan nilai karakter siswa melalui lingkungan sekolah ini, siswa dapat berperilaku baik, lebih sopan dan santun terhadap guru maupun temannya, siswa lebih menghargai dan menghormati satu sama lain, siswa memiliki budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), serta patuh terhadap peraturan. Perilaku sopan santun siswa ditunjukkan dengan sikap siswa seperti memberikan salam ketika berpapasan dengan guru, menghormati guru dengan berjalan di belakangnya, mengucapkan permisi ketika berjalan di depan guru, mengetuk pintu sebelum masuk ke

kelas, mengambil sesuatu dengan menggunakan tangan kanan, menunduk ketika guru sedang menasehati.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan suatu proses belajar yang memungkinkan siswa untuk saling menghargai, memahami, peduli, dan berperilaku pada nilai-nilai etika inti, seperti; rasa hormat, keadilan, kebajikan, dan menjadi warga Negara yang baik, serta bertanggung jawab pada diri sendiri dan juga orang lain. Menurut Mulyasa dalam (Sunarti, 2019:25) pendidikan karakter ialah suatu proses yang terus berlanjut dan tidak akan pernah berakhir, sehingga dapat menghasilkan suatu perubahan dan perbaikan kualitas yang akan berkesinambungan yang ditunjukkan dengan terwujudnya sosok manusia masa depan yang berpedoman pada nilai-nilai budaya bangsa. Proses dalam pendidikan karakter tidak mungkin dilakukan dalam waktu singkat, sehingga pendidikan karakter tidak mungkin dilakukan dengan satu kegiatan saja. Pendidikan karakter membutuhkan konsistensi dan kemajuan. Disinilah pentingnya pendidikan karakter harus dikoordinasikan dalam pengajaran di sekolah atau pendidikan yang formal, baik dalam suatu kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan pembelajaran di luar kelas yang masih berkaitan dengan bimbingan belajar. Dalam hal ini lingkungan sekolah menjadi sarana untuk membentuk sebuah karakter. Lingkungan sekolah sendiri mempunyai faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa, diantaranya yang perlu diperhatikan adalah keadaan fisik siswa, kematangan siswa, kehidupan sekolah, staf, guru, kurikulum dan juga metode yang digunakan dalam mengajar.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, secara tidak langsung juga akan berpengaruh terhadap perilaku dari bangsa Indonesia secara keseluruhan. Dewasa ini banyak sekali kasus yang terjadi mengenai penurunan moral anak, terutama dalam hal kesopanan. Hal ini bisa dilihat dari kasus yang sering kita lihat dan kita dengar dari berbagai media maupun di lingkungan sekitar kita. Salah satu contohnya yaitu kasus pada bulan Februari 2018 di Kabupaten Sampang, dimana seorang siswa melakukan kekerasan kepada gurunya dan berujung kematian (Puspita, 2018). Contoh kasus yang lainnya seperti terjadi di Banjarnegara yaitu beredarnya sebuah video seorang siswa yang berani menantang gurunya dan diajak berkelahi, bahkan siswa tersebut juga menantang kepala sekolahnya sambil membuka kancing dan bajunya (Tobing, 2018). Hal ini membuktikan bahwasanya nilai karakter kesopanan dari generasi muda bangsa saat ini sudah mengalami kerusakan. Mereka sudah tidak melihat kepada siapa mereka berinteraksi, sekalipun dengan orang yang lebih tua, bahkan kebaikan juga sudah mulai pudar dari pribadi mereka. Adapun salah satu cara untuk mengurangi atau meminimalisir kejadian tersebut yaitu dengan melaksanakan atau menerapkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang mempunyai suatu program yang baik, visi dan misi yang bagus tentunya dapat menunjang dan mendukung tingkat ketercapaian dan keberhasilan dari penerapan program pendidikan karakter. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana proses dan hasil yang diperoleh dari pembentukan nilai karakter siswa melalui lingkungan sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembentukan nilai karakter siswa melalui lingkungan sekolah di SDN Gelaran 2.

2. KAJIAN TEORI

Pengertian Lingkungan Sekolah

Menurut Shanahan (2017:13), sekolah merupakan lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan sistematis, sengaja, berencana, dan terarah yang dilakukan oleh guru yang memiliki keahlian dan profesional dengan program-program yang dituangkan ke dalam sebuah kurikulum tertentu dan diikuti oleh semua siswa di setiap jenjang tertentu, yaitu mulai dari tingkatan anak-anak sampai dengan tingkatan perguruan tinggi. Sekolah adalah lingkungan pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga Negara yang cerdas, terampil dan bertingkah laku baik. Menurut Sukmadinata (2003:164), lingkungan sekolah meliputi:

- 1) Lingkungan fisik sekolah yaitu seperti fasilitas atau sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, dan juga media belajar.
- 2) Lingkungan sosial yaitu menyangkut interaksi atau hubungan siswa dengan siswa lainnya, siswa dengan guru-gurunya, dan staf sekolah yang lain.
- 3) Lingkungan akademis yaitu suasana atau keadaan sekolah dan juga pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta bermacam-macam kegiatan ekstrakurikuler.

Nilai Karakter

Nilai dapat dikatakan sebagai suatu norma atau sebuah standar yang sudah ditentukan dan diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri individu. Sedangkan karakter yaitu suatu perilaku yang dimiliki oleh setiap individu. Menurut Yanthi Haryati dalam (Salahudin & Alkrienciehie, 2013:44), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil penggabungan atau penyatuan berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara berpandang, bersikap, berpikir, maupun bertindak. Nilai karakter yang ada tersebut diimplementasikan ke dalam kurikulum sekolah.

Menurut Salahudin & Alkrienciehie (2013:42), pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Nilai-nilai luhur pendidikan karakter dapat ditemukan dalam budaya Indonesia. Nilai-nilai luhur yang berasal dari adat dan budaya lokal diinternalisasikan kepada siswa melalui pendidikan karakter (Wibowo, 2013:14). Menurut Salahudin & Alkrienciehie (2013: 54), menyatakan bahwa nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari nilai-nilai luhur universal, yakni:

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- 2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
- 3) Jujur, amanah, dan berkata bijak
- 4) Hormat, santun, dan pendengar yang baik
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerjasama
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
- 7) Keadilan dan kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Pendidikan karakter memiliki tujuan mengembangkan karakter siswa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur pancasila. Menurut Asmani (2011:43), pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Setiap sekolah memiliki manajemen dan cara tersendiri dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang ada. Wibowo (2013:15), menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter bisa dilakukan dengan; terintegrasi dalam pembelajaran yaitu kesadaran akan pentingnya nilai-nilai yang diintegrasikan dalam tingkah laku siswa yang berlangsung dalam proses pembelajaran di kelas; terintegrasi dalam pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler; dan terintegrasi dalam manajemen sekolah yaitu yang berkaitan dengan pengelolaan siswa, peraturan sekolah, sarana dan prasarana, keuangan, pembelajaran dan lain sebagainya.

Peneliti dalam penelitian ini lebih menekankan dalam pembentukan karakter sopan santun pada siswa. Menurut Oetomo dalam (Nayyiroh & Suprayogi, 2022:17), sopan adalah sikap menghormati dan beradab ketika berperilaku, santun ketika bertutur kata, berbudi bahasa serta dan berperilaku yang baik berdasarkan dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus dilakukan. Sedangkan menurut Asmani (2011:39), santun adalah sifat yang halus dan baik hati dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku.

Menurut Wahyudi & Arsana (2014:295), beberapa contoh dari norma kesopanan atau yang biasanya disebut dengan indikator karakter sopan santun diantaranya yaitu:

- 1) Hormat kepada orang yang lebih dewasa atau tua
- 2) Menerima dan mengambil apapun dengan menggunakan tangan sebelah kanan
- 3) Tidak berbicara kotor, kasar, maupun sombong
- 4) Tidak meludah ditempat sembarangan
- 5) Memberi dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru
- 6) Menghargai pendapat dari orang lain.

3. METODE

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer

diperoleh peneliti melalui wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa di SDN Gelaran 2. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan oleh peneliti secara tidak langsung, yaitu melalui laporan penelitian terdahulu, dokumentasi, foto-foto dan lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Latar penelitian ini bertempat di SDN Gelaran 2 tepatnya di Dusun Balekambang Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk saling melengkapi antara data satu dengan data yang lainnya. Kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk bahasa yang tidak formal, dalam susunan kalimat sehari-hari dan dengan pilihan kata atau konsep asli responden cukup rinci dan tanpa ada interpretasi dan evaluasi dari peneliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model dari Miles and Huberman, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion/ verification*). Teknik pengecekan keabsahan datanya menggunakan triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma dalam (Sugiyono, 2018:372) triangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat dimaknai sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber (kepala sekolah, guru, dan siswa) dan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembentukan nilai karakter pada siswa itu sangat penting dilakukan, karena akan berpengaruh di masa yang akan datang. Dalam hal ini lingkungan sekolah menjadi sarana dalam pembentukan nilai karakter siswa. Sekolah memiliki peran dalam memperbaiki kualitas diri siswa baik dari segi sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Peran dari sekolah yaitu mengajar, mendidik memperhalus perilaku siswa yang dibawa dari keluarganya. Adapun menurut Plt. Kepala SDN Gelaran 2, lingkungan sekolah berperan sebagai wadah bagi anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berkualitas, sehingga visi, misi, dan tujuan sekolah bisa tercapai. Pembentukan nilai karakter tentunya harus dilakukan sejak dini, terutama dalam karakter sopan santun. Seseorang yang memiliki nilai karakter yang baik sejak kecil, maka ketika mereka sudah dewasa mereka tidak berperilaku menyimpang dan juga tidak bertingkah laku yang dapat merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain sehingga dapat hidup berdampingan dengan masyarakat disekitarnya. Berdasarkan data penelitian yang didapatkan oleh peneliti, pembentukan nilai karakter siswa di SDN Gelaran 2 dapat dilakukan melalui beberapa cara, sebagai berikut:

1. Pembiasaan

Seperti yang sudah dikemukakan oleh Plt. Kepala SDN Gelaran 2, bahwa terdapat metode atau cara yang dilakukan dalam membentuk nilai karakter siswa yaitu melalui pembiasaan, beliau berkata: "Metode yang digunakan yaitu melalui pembiasaan salam pagi, apel pagi, baris di depan kelas, pembacaan asmaul husna, sholat dhuha, jumat religi dan upacara bendera. Pembiasaan salam pagi itu maksudnya guru berjajar di pintu gerbang untuk menyambut siswa, kalau apel pagi ini dilaksanakan setiap hari, kecuali hari senin kan ada upacara. Setelah apel siswa berbaris di depan kelas dengan pendampingan dari setiap guru kelasnya masing-masing. Kalau pembacaan asmaul husna ini juga dilakukan secara rutin disekolah ini Mbak, setiap pagi siswa dibiasakan membaca asmaul husna yang dipimpin oleh ananda aurel dan alfi siswa kelas V. Untuk sholat dhuha ini diwajibkan bagi siswa kelas atas yaitu siswa kelas IV sampai VI dan dipandu oleh Pak Taufiq sebagai guru Agama disini. Nah, kalau jumat religi ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali di awal bulan dan biasanya kegiatannya diisi dengan acara doa bersama dan istighosah".

Kegiatan pembiasaan tersebut memiliki tujuan untuk membentuk nilai karakter pada siswa. Sebuah hasil tentunya tidak terlepas dari proses, pembentukan nilai karakter tidak cukup dilakukan sekali saja, akan tetapi harus dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan pada siswa untuk melakukan hal-hal yang baik.

2. Keteladanan

Pembentukan nilai karakter di SDN Gelaran 2 juga dapat dibentuk melalui keteladanan dari seorang kepala sekolah maupun guru. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa perilaku kepala sekolah dan guru di SDN Gelaran 2 sangat baik, mereka melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, berperilaku baik kepada seluruh warga sekolah, disiplin, adil, berpakaian rapi dan sopan, serta ramah dan santun kepada semua orang. Dari perilaku-perilaku tersebut memberikan dampak terhadap pembentukan nilai karakter siswa. Dimana siswa akan mencontoh segala tindakan yang dilakukan oleh guru. Hal ini dikarenakan siswa lebih patuh terhadap guru daripada orang tua, sebab di sekolah terdapat sanksi yang jelas baik berupa tindakan maupun nilai yang kurang baik. Apapun yang dilakukan oleh guru akan menjadi sebuah pembelajaran bagi siswa sendiri, sehingga apabila guru berperilaku baik maka siswa juga akan berperilaku baik.

3. Peraturan

Pembentukan nilai karakter pada siswa juga dapat dilakukan melalui peraturan-peraturan yang dibuat sekolah, baik peraturan di dalam kelas maupun di luar kelas. Seperti yang dikemukakan oleh guru kelas IV mengenai peraturan-peraturan yang dapat membentuk nilai karakter yaitu siswa harus antri ketika mengumpulkan tugas, mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu guru, bersikap jujur dan meminta maaf ketika berbuat salah, menggunakan bahasa yang sopan dan santun ketika berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan meminta izin ketika hendak keluar dan masuk kelas. Peraturan tersebut dibuat dengan tujuan agar siswa memiliki sikap atau perilaku yang sopan, santun, hormat serta dapat menghargai orang lain. Siswa yang patuh terhadap peraturan menunjukkan bahwa ia memiliki nilai karakter yang baik dalam dirinya. Dengan mematuhi peraturan tentunya siswa akan berperilaku baik kepada siapapun, sehingga perbuatan baik tersebut akan menjadi suatu kebiasaan bagi siswa dalam berperilaku.

4. Kegiatan Pembelajaran

Pembentukan nilai karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, di awal pembelajaran guru menanamkan nilai karakter dengan cara memberikan salam, mengajak berdoa, memberikan apresepsi dan motivasi untuk selalu menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki nilai karakter sopan dan santun dalam dirinya. Di kegiatan inti pembelajaran, guru menanamkan nilai karakter dengan metode diskusi atau berkelompok. Di dalam diskusi tersebut terdapat pembelajaran untuk saling menghargai pendapat, menghormati satu sama lain, tidak egois, saling tolong menolong, serta bersikap sopan dan santun ketika menyampaikan pendapatnya. Adapun di akhir pembelajaran, guru menanamkan nilai karakter dengan cara merefleksi ulang materi pembelajaran yang sudah dipelajari. Dalam hal ini tentunya siswa juga akan menyampaikan pendapatnya dan guru selalu mengarahkan untuk berpendapat dengan perilaku yang sopan dan bertutur yang santun. Setelah itu kegiatan ditutup dengan do'a bersama dan mengakhiri pembelajaran dengan salam. Selain melalui kegiatan pembelajaran, guru juga menyisipkan pendidikan karakter di setiap materi pembelajaran, dimana dalam materi pembelajaran tentunya terdapat nilai karakter yang positif yang dapat dipelajari siswa. Misalnya melalui materi PKn, yang mana dalam materi ini termuat sebuah pembelajaran mengenai nilai-nilai karakter, hak, kewajiban, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Dengan mempelajari materi tersebut nilai karakter pada siswa juga dapat terbentuk.

5. Kegiatan Ekstrakurikuler

Pembentukan nilai karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan data dari Plt. Kepala Sekolah, mengemukakan bahwa SDN Gelaran 2 memiliki dua ekstrakurikuler yang menunjang proses pembentukan nilai karakter pada siswa yaitu ekstrakurikuler pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib dan Al-Banjari sebagai ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler ini di desain secara profesional agar menjadi wahana efektif dalam melahirkan bakat terbesar dalam diri anak, membentuk karakter pemenang pada diri anak, dan tempat aktualisasi terhebat yang akan selalu ditunggu anak setiap saat.

Kegiatan- kegiatan yang diadakan sekolah dalam membentuk nilai karakter siswa tersebut dilakukan secara disiplin dan tertib, sehingga berdampak baik dalam pembentukan nilai karakter siswa. Seperti yang dikemukakan oleh guru kelas IV, beliau berkata bahwa sebagian besar nilai karakter siswa di SDN Gelaran 2 saat ini sudah baik, mereka sangat sopan dan santun terhadap gurunya. Data tersebut diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan. Peneliti menemukan kegiatan siswa yang mencerminkan sikap sopan dan santun terhadap guru, seperti menyapa sekaligus memberikan salam ketika berpapasan dengan guru, menghormati guru dengan berjalan di belakangnya, mengucapkan permissi ketika berjalan di depan guru, mengetuk pintu sebelum masuk ke kelas, menunduk ketika guru sedang menasehati, dan lain sebagainya. Perilaku dan sikap siswa tersebut menunjukkan bahwa mereka sudah mengetahui serta menerapkan perilaku sopan santun. Bahkan karakter sopan santun tersebut sudah tertanam dalam dirinya sehingga menjadi nilai karakter yang positif yang mereka miliki. Hal tersebut juga diungkapkan oleh enam siswa yang mewakili siswa-siswi SDN Gelaran 2, sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Wawancara

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana sikapmu jika bertemu dengan guru?	Menyapa dan memberi salam. (RM.2.S1.Ptn.9) Memberi salam dan mencium tangan. (RM.2.S2.Ptn.9) Menyapa, memberi salam, dan berjalan merunduk. (RM.2.S3.Ptn.9) Menghormati, sopan, menyapa, dan memberikan salam. (RM.2.S4.Ptn.9) Mengucap salam, menyapa, dan bersalaman. (RM.2.S5.Ptn.9) Mengucapkan salam. (RM.2.S6.Ptn.9)

<p>Apa kamu pernah membantah perintah guru? Apa alasanmu melakukan perbuatan itu?</p>	<p>Tidak pernah. Karena guru harus dihormati. (RM.2.S1.Ptn.8) Tidak Pernah. Karena kita harus sopan dan patuh terhadap guru. (RM.2.S2.Ptn.8) Tidak pernah. Karena guru wajib dihormati dan dipatuhi semua perintahnya. (RM.2.S3.Ptn.8) Tidak pernah. Karena kita harus patuh dan sopan terhadap guru. (RM.2.S4.Ptn.8) Tidak pernah. Karena guru adalah orang tua kedua yang perintahnya wajib dilaksanakan dan dihormati. (RM.2.S5.Ptn.8) Pernah. Saat itu saya membantah perintah guru ketika disuruh membersihkan kelas, dan pada saat itu saya diberikan teguran oleh guru saya untuk tidak mengulanginya lagi. (RM.2.S6.Ptn.8)</p>
<p>Apakah kalian pernah melanggar peraturan sekolah?</p>	<p>Tidak pernah, Kak. (RM.2.S1.Ptn.3) Pernah, yaitu saya tidak membawa topi saat upacara. (RM.2.S2.Ptn.3) Tidak pernah. (RM.2.S3.Ptn.3) Tidak pernah. (RM.2.S4.Ptn.3) Alhamdulillah tidak pernah, Kak. (RM.2.S5.Ptn.3) Pernah, Kak. Pada saat itu saya tidak melaksanakan tugas piket. (RM.2.S6.Ptn.3)</p>
<p>Apakah kamu pernah menegur temanmu yang tidak mematuhi peraturan sekolah? Apa alasan kamu menegurnya?</p>	<p>Pernah, Kak. Karena peraturan harus dipatuhi dan dilaksanakan. (RM.2.S1.Ptn.7) Pernah. Karena dia melanggar peraturan sekolah. (RM.2.S2.Ptn.7) Pernah. Karena sesama teman harus saling mengingatkan untuk melakukan kebaikan. (RM.2.S3.Ptn.7) Pernah. Karena melanggar peraturan merupakan perbuatan yang tidak baik, dan kita sebagai siswa memiliki tanggung jawab untuk mematuhi aturan. (RM.2.S4.Ptn.7) Pernah, Kak. Karena kita sebagai teman memiliki kewajiban untuk mengingatkan apabila ada teman yang berbuat salah. Selain itu kita juga memiliki tanggung jawab untuk mematuhi dan mengamalkan peraturan sekolah. (RM.2.S5.Ptn.7) Pernah, Kak. Karena kita harus saling mengingatkan apabila ada orang yang berbuat salah. (RM.2.S6.Ptn.7)</p>

Selain berpengaruh terhadap perilaku siswa, pendidikan karakter juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan SDN Gelaran 2 menerapkan kurikulum 2013, yang mana penilaian tidak hanya terfokus pada kemampuan siswa saja, akan tetapi juga pada penilaian sikapnya atau afektif. Seperti yang dikemukakan oleh guru kelas IV sebagai berikut: “Ada Mbak, karena ketika anak memiliki karakter yang baik, maka akan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas belajarnya sehingga hasil penilaiannya juga akan baik. Apalagi di sekolah ini juga menerapkan kurikulum 2013, sehingga penilaiannya tidak hanya pengetahuan siswa saja melainkan ada penilaian tentang sikap siswa.”

Proses pembentukan nilai karakter pada siswa melalui lingkungan sekolah tentunya tidak terlepas dari faktor pendukung maupun faktor penghambat. Seperti yang diungkapkan oleh Plt. Kepala SDN Gelaran 2 bahwa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat yaitu faktor keagamaan, karaktersitik anak, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, diri anak sendiri, dan kemajuan teknologi. Jika beberapa aspek tersebut baik, tentunya akan menjadi pendukung dalam pembentukan nilai karakter siswa. Begitupun sebaliknya, jika semua aspek faktor pendukungnya buruk, maka hal tersebut tentunya juga menjadi penghambat dalam upaya pembentukan nilai karakter siswa.

Pembahasan

Pembentukan merupakan suatu proses, cara dan perbuatan dalam membentuk sesuatu. Pembentukan karakter adalah proses membentuk suatu kepribadian pada diri seseorang yang diterapkan melalui perilaku kebaikan. Sedangkan nilai karakter adalah suatu sifat yang dianggap penting dan berguna dalam kehidupan manusia. Nilai karakter juga bisa dijadikan sebagai dasar, pedoman, atau petunjuk dalam berperilaku.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pembentukan nilai karakter siswa dapat dibentuk melalui pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembentukan nilai karakter tersebut dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, peraturan-peraturan yang dibuat guru maupun

sekolah, ekstrakurikuler, dan juga melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut juga diungkapkan Nurfirdaus & Hodijah (2018:124), bahwa dalam pembentukan perilaku siswa atau karakter dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu keteladanan (Uswah), pembiasaan ('Aadah), nasihat (Mau'idzoh), mekanisme kontrol (Mulahadzoh), dan memberi sanksi ('Uqubah).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar nilai karakter siswa di SDN Gelaran 2 sudah baik. Nilai karakter yang baik tersebut, ditunjukkan dengan sikap dan perilaku mereka yang sopan dan santun terhadap guru. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menemukan beberapa perilaku siswa yang mencerminkan karakter sopan santun. Perilaku tersebut antara lain:

- 1) Memberikan salam ketika berpapasan dengan guru
- 2) Menghormati guru dengan berjalan di belakangnya
- 3) Mengucapkan permisi ketika berjalan di depan guru
- 4) Mengetuk pintu sebelum masuk ke kelas
- 5) Mengambil sesuatu dengan menggunakan tangan kanan
- 6) Menunduk ketika guru sedang menasehati

Berdasarkan data yang ditemukan peneliti menunjukkan bahwa pembentukan nilai karakter berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hal tersebut diungkapkan oleh guru SDN Gelaran 2 bahwa pengaruh pembentukan nilai karakter pada siswa terhadap hasil belajar yaitu dapat dilihat dari sikap tanggung jawabnya. Dimana ketika siswa memiliki karakter yang baik tentunya mereka akan bertanggung jawab dan disiplin terhadap tugasnya, sehingga selalu tepat waktu dalam mengumpulkan tugas dan tentunya penilaian hasil belajarnya juga baik. Selain itu di SDN Gelaran 2 juga menerapkan kurikulum 2013 yang mana penilaiannya tidak hanya pada kemampuan siswa yaitu pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan juga penilaian pada sikap dan perilaku siswa. Apabila sikap dan perilaku siswa baik maka penilaian afektif atau sikapnya juga baik. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Najib & Achadiyah dalam (Ijranti & Setiawati, 2018:47), bahwa pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam prestasi belajar dibandingkan dengan kecerdasan emosi. Karena karakter yang kuat akan mendorong siswa memiliki motivasi intrinsik yang kuat sehingga memiliki pengaruh pada prestasi belajar. Tidak hanya motivasi intrinsik, akan tetapi nilai karakter disiplin, percaya diri dan mandiri mempengaruhi prestasi belajar bagi siswa. Selain berpengaruh terhadap hasil atau prestasi belajar siswa, pembentukan nilai karakter juga berpengaruh terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah. Siswa SDN Gelaran 2 berperilaku baik, patuh, memiliki rasa toleransi, sopan dan santun.

Pembentukan nilai karakter pada siswa tidak terlepas dari lingkungan sekolah. Sekolah memiliki peran yang sangat penting sebagai tempat bagi anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berkualitas. Menurut pendapat Plt. Kepala Sekolah, peran lingkungan sekolah dalam pembentukan nilai karakter siswa yaitu sebagai wadah bagi anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berkualitas, sehingga visi, misi, dan tujuan sekolah bisa tercapai. Adapun menurut pendapat Nurfirdaus & Hodijah (2018:123), menyatakan bahwa lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku siswa, sehingga dari tujuan pendidikan dapat terwujud dengan maksimal. Semua warga sekolah harus dapat melaksanakan apa yang menjadi tugas daripada dirinya. Kepala sekolah bertindak sebagai kepala sekolah yang dapat mengawasi dan membuat kebijakan bagaimana program sekolah dapat terealisasi. Guru sebagai model keteladanan untuk para siswanya, serta masyarakat disekitar lingkungan sekolah dapat meninjau bagaimana kegiatan kependidikan di sekolah tersebut. Sekolah merupakan sebuah lembaga yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan siswa. Karena sekolah merupakan tempat kedua selain keluarga dalam pembentukan perilaku dan pribadi anak.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah sangat berperan dalam pembentukan nilai karakter siswa. Pembentukan nilai karakter siswa tersebut diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, peraturan-peraturan yang dibuat guru maupun sekolah, ekstrakurikuler, dan juga melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Hasil pembentukan nilai karakter siswa melalui lingkungan sekolah yaitu sangat baik. Dengan pembentukan nilai karakter melalui lingkungan sekolah ini siswa dapat berperilaku baik, lebih sopan dan santun terhadap guru maupun temannya, siswa lebih menghargai dan menghormati satu sama lain, siswa memiliki budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), serta patuh terhadap peraturan. Sarannya yaitu kerja sama antara lembaga sekolah dengan orang tua siswa lebih ditingkatkan lagi, agar kedepannya lebih baik dalam menanamkan nilai karakter sopan santun pada siswa. Selain itu kualitas guru juga harus ditingkatkan untuk menjamin keberhasilan pendidikan karakter.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Rusdianto (ed.)). Yogyakarta: DIVA Press.
- Irijanti, R., & Setiawati, F. A. (2018). Pengaruh Nilai-Nilai Karakter Terhadap Prestasi Belajar di SDIT Salman Al Farisi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9 (1), 40–50.
- Nayyiroh, F., & Suprayogi. (2022). Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Usia 12-15 Tahun di Rw 03 Desa Bedug Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. *Unnes Civic Education Journal*, 8(1), 16–22.
- Nurfirdaus, N., & Hodijah, N. (2018). Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa SDN 3 Cisantana. *Jurnal Ilmiah Educater*, 4 (2), 113–129.
- Puspita, R. (2018). Mahfud MD: Guru Dianiaya Siswa karena Runtuhnya Moral. Minggu, 04 Februari. <https://republika.co.id/berita/pendidikan/education/p3mk3z428/mahfud-md-guru-dianiaya-siswa-karena-runtuhnya-moral>
- Salahudin, A., & Alkrienciehie, I. (2013). *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV LKJB VC Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sunarti. (2019). Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas III A Di MI Muhammadiyah Pasirmuncang Purwokerto Barat. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Tobing, D. (2018). Video Murid Tantang Kepala Sekolah Adu Jotos Viral, Siswa Buka Baju Sambil Lakukan Ini. Senin, 05 Februari.
- Wahyudi, D., & Arsana, I. M. (2014). Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1 (2), 290 – 304.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.